Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

FITUR BAHASA BERDASARKAN GENDER DALAM FILM *DUA HATI BIRU* KARYA GINA S. NOER DAN DINNA JASANTI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Aat Hartati[1], Dase Erwin Juansah[2], Ade Anggraini Kartika Devi[3]
[1,2,3]*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia*
aathartatii@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Penelitian ini juga berupaya membandingkan perbedaan fungsi dan tujuan penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa teknik simak, catat dan dokumentasi. Data yang digunakan berbentuk percakapan yang mengandung fitur bahasa perempuan. Hasil penelitian menunjukan bahwa tokoh perempuan menggunakan 8 dari 10 fitur bahasa perempuan. Tokoh laki-laki menggunakan 4 dari 10 fitur bahasa perempuan. Hal ini turut membuktikan bahwa bahasa yang disebut sebagai bahasa perempuan memang lebih sering ditemukan dalam tuturan perempuan meskipun tidak menutup kemungkinan ditemukan juga dalam tuturan laki-laki. Selain itu, peneltian ini juga sampai pada temuan bahwa tokoh perempuan dan tokoh laki-laki menggunakan fitur bahasa yang sama tetapi dengan fungsi dan tujuan yang berbeda. Perbedaan tersebut berhasil memberikan gambaran bagaimana bahasa dapat mengungkap identitas gender penggunanya.
KATA KUNCI: *Fitur bahasa; film; gender; sosiolinguistik*

LANGUAGE FEATURES BASED ON GENDER IN THE FILM DUA HATI VIRU BY GINA S. NOER AND DINNA JASANTI (SOCIOLINGUISTIC STUDY)

ABSTRACT: This study aims to describe the use of feminine language features by female and male characters. This study also attempts to compare the differences in function and purpose of the use of feminine language features by female characters and male characters in the film Dua Hati Biru by Gina S. Noer and Dinna Jasanti. This study uses a qualitative research method with data collection techniques in the form of listening, note-taking, and documentation. The data used are in the form of conversations containing feminine language features. The results show that female characters use 8 out of 10 feminine language features. Male characters use 4 out of 10 feminine language features. This also proves that language referred to as feminine language is indeed more often found in female speech, although it does not rule out the possibility of being found in male speech as well. In addition, this study also found that female and male characters use the same language features but with different functions and purposes. These differences successfully provide an illustration of how language can reveal the gender identity of its users.
KEYWORDS: *language features; film; gender; sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu mengenai gender merupakan persoalan yang sensitif mengingat masyarakat meyakini dan menetapkan bahwa sangat tidak lazim jika seorang laki-laki berprilaku seperti perempuan begitupun sebaliknya. Laki-laki harus berkarakteristik maskulin dan perempuan berkarakteristik feminin. Pandangan ini didasari oleh konsep gender yang merupakan ideologi yang dibentuk masyarakat sesuai dengan kebiasaan, konstruksi sosial, dan budaya yang merujuk pada hak, peran, sekaligus tanggung jawab yang ditujukan untuk perempuan dan laki-laki (Damayanti dkk., 2025). Konsep gender dan seks masih sering disamakan padahal keduanya berbeda, gender merupakan konstruksi sosiokultural yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seks merujuk pada kategorisasi berdasarkan perbedaan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

anatomi dan biologis (Jalil & Aminah., 2018).

Perempuan dan laki-laki keduanya saling mempertahankan hak, peran, dan tanggung jawabnya sebagai mahluk sosial. Bentuk pertahanan yang paling besar adalah melalui penggunaan bahasa sebagai sarana menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan dengan cara yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan. Perbedaaan bahasa tidak mengacu pada dua bahasa yang berbeda, melainkan pada variasi dalam penggunaannya, bahasa perempuan dan laki-laki saling mempunyai ciri khas masing-masing. Contoh sederhana yang sering ditemukan pada percakapan sehari-hari adalah perempuan cenderung senang memberikan pujian sedangkan laki-laki senang melontarkan candaan yang terkesan mengejek. Hal ini menggambarkan bagaimana keduanya membangun keakraban. Komunikasi perempuan bersifat kolaboratif sedangkan komunikasi laki-laki bersifat kompetitif (Muhamad dkk., 2023).

Perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki menjadi topik pembahasan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang membahas keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor sosial yang terdapat dalam masyarakat sebagai penutur bahasa. Lebih lanjut, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem simbol bunyi arbitrer dan dinamis yang penggunaannya ditentukan oleh faktor sosial dan situasional (Salbiah, 2021). Faktor sosial yang dimaksud seperti, gender, status sosial, usia, jenjang pendidikan, pekerjaan, kelas ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan bahasa dapat menjadi pembeda antarpengguna, contohnya bahasa yang digunakan perempuan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan laki-laki (dalam kaitannya dengan bahasa dan gender). Perbedaan variasi bahasa berdasarkan gender dalam ranah sosiolinguistik bukan hanya disebabkan oleh faktor fisik atau psikologis melainkan ada sesuatu yang lebih kompleks seperti pengaruh struktur sosial, budaya, dan psikologi sosial (Jing, 2023). Variasi bahasa yang dimaksud dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti dari perbedaan dialek, penggunaan register tertentu, sampai pemilihan gaya bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial (Gurning dkk., 2024).

Penelitian mengenai fitur bahasa berdasarkan gender banyak menggunakan teori Lakoff, yang merupakan seorang ahli linguistik pelopor penelitian mengenai bahasa perempuan. Dalam bukunya yang berjudul *Languange and Woman's Place* (2004), Lakoff banyak menjelaskan mengenai fitur-fitur bahasa perempuan yang dapat membedakannya dengan bahasa laki-laki. Terdapat teori penting yang dikemukakan oleh Lakoff, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam berbahasa, yang dapat dilihat dari kata, frasa dan gaya komunikasi. Lakoff (2004, Hlm. 78-81) menyebutkan setidaknya terdapat 10 fitur bahasa milik perempuan di antaranya yaitu, (1) kosa kata khusus (*special vocabulary*); (2) adjektiva kosong (*empty adjectives*); (3) pertanyaan ekor (*tag question*); (4) terkungkung atau terbatasi (hedges); (5) penegas (*intensifier*); (6) mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*hypercorrect grammar*); (7) bentuk super sopan (*superpolite forms*); (8) tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*); (9) berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*); dan (10) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*).

Bahasa yang disebut sebagai bahasa perempuan tidak melulu ditemukan dalam tuturan perempuan. Sejalan dengan itu terdapat hasil penelitian yang dilakukan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

oleh O'Barr dan Atkins yang dibahas kembali dalam buku *Women, Men, and Language* (2004) karya Jennifer Coates, penelitian tersebut sampai pada temuan bahwa ciri-ciri bahasa perempuan bukan merupakan ciri khas semua perempuan. Penggunaan fitur bahasa perempuan tidak terbatas hanya pada tuturan perempuan, artinya, dalam tuturan laki-laki pun dapat ditemukan fitur bahasa perempuan. Dalam penelitian tersebut, sebutan bahasa perempuan diperdebatkan karena dinilai lebih seperti bahasa ketidakberdayaan atau bahasa yang digunakan ketika seseorang dalam kondisi atau situasi sulit yang menjadikannya terlihat tidak berdaya. Meski demikian, penelitian tersebut tidak sepenuhnya membatalkan konsep bahasa perempuan, mereka menemukan fakta bahwa memang perempuanlah yang lebih cenderung menggunakan fitur bahasa tersebut. Alasannya, di masa lalu lebih banyak perempuan yang lemah atas kekuasaan, berstatus rendah serta tidak memiliki pengalaman sebanyak laki-laki sehingga penggunaan fitur bahasa tersebut dijadikan sebagai strategi dalam percakapan.

Membicarakan persoalan gender dalam masyarakat tentu tidak lepas dari karya-karya yang merepresentasikan persoalan gender di dalamnya. Contohnya film sebagai karya seni. Film merupakan karya seni yang tidak hanya dapat dipertontonkan melainkan dapat ditelaah secara mendalam mengenai beberapa faktor di dalamnya. Karakter laki-laki dan perempuan dalam film membawa karakteristik kebahasaan yang distingtif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh setiap tokoh menjadi objek kajian yang relevan untuk ditinjau berdasarkan korelasi antara gender dan bahasa (Sindi dkk., 2024). Film akan berupaya untuk menarik minat para penikmatnya dengan mengangkat isu-isu menarik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Contohnya seperti persoalan mengenai gender.

Di Indonesia sudah banyak film yang mengangkat persoalan gender salah satunya adalah film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti yang rilis tahun 2024. Persoalan gender dalam film ini memperlihatkan bagaimana seharusnya laki-laki berperan dan bertanggung jawab sebagai suami sekaligus ayah dan bagaimana seharusnya perempuan berperan dan bertanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu. Keduanya digambarkan memiliki peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Film ini juga menggambarkan bagaimana stigma yang dimiliki masyarakat, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Film *Dua Hati Biru* dengan berbagai persoalan rumah tangga antara tokoh suami dan tokoh istri memiliki banyak sekali dialog yang menunjukan perbedaan antara pemakainya. Bahasa yang digunakan oleh Bima sangat mencerminkan karakternya sebagai laki-laki sekaligus suami, dan bahasa yang digunakan Dara sangat mencerminkan karakternya sebagai perempuan sekaligus istri. Maka dari itu, film *Dua Hati Biru* ini sangat cocok untuk dijadikan subjek penelitian mengenai bahasa berdasarkan gender karena menonjolkan dua karakter berbeda gender yang saling mempertahankan hak dan tanggung jawab melalui penggunaan bahasa.

Latar belakang yang dituliskan di atas, menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengangkat judul "Fitur Bahasa Berdasarkan Gender dalam Film *Dua Hati Biru* Karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti (Kajian Sosiolinguistik)" karena penelitian mengenai bahasa berdasarkan gender yang mencakup fitur bahasa perempuan dan laki-laki masih jarang ditemukan. Penelitian mengenai fitur bahasa berdasarkan gender lebih banyak atau bahkan hanya menyoroti bahasa

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

perempuan saja tanpa menyertakan bahasa laki-laki. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan fitur bahasa berdasarkan gender dengan menggunakan film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti sehingga dapat membandingkan bentuk perbedaan fitur bahasa baik yang digunakan oleh perempuan maupun laki-laki.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Agustinova (2015, Hlm. 10), metode penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*) yang mengkaji masalah dengan cara kasus perkasus karena metode kualitatif meyakini bahwa sifat satu masalah akan berbeda dengan masalah lainnya. Metode ini mengungkap suatu masalah atau fenomena sosial secara mendetail sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti. Lebih lanjut, Muhammad (2022, Hlm. 31) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Jenis data yang digunakan berupa percakapan tokoh dalam film *Dua Hati Biru,* baik tokoh laki-laki maupun perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekink simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti berupaya memperoleh data penelitian dengan mengamati dan menyimak tayangan film *Dua Hati Biru*, mencatat tuturan para tokoh perempuan dan laki-laki yang mengandung fitur bahasa berdasarkan gender, dan mendokumentasikan cuplikan adegan dalam film yang berisi data terkait. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, memungkinkan peneliti memperoleh data penelitian tanpa ikut berpartisipasi dalam percakapan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2019, Hlm. 331), teknik penyidik dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilah sehingga data yang digunakan benar-benar valid dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu (1) mengklasifikasikan data yang sudah ditandai dan dicatat untuk memisahkan antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki; (2) menganalisis dan mendeskripsikan bentuk fitur bahasa perempuan; (3) menganalisis dan mendeskripsikan bentuk fitur bahasa laki-laki, (4) menganalisis dan mendeskripsikan bentuk perbedaan fitur bahasa pada tokoh perempuan dan laki-laki melalui dialog dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti.

Dalam penelitian ini, teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal. Menurut Sudaryanto (2015, Hlm. 240), penyajian hasil analisis terbagi ke dalam dua macam yaitu yang bersifat formal dan bersifat informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori bahasa perempuan menurut Lakoff (2004) dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dan laki-laki dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

Dinna Jasanti dengan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan penggunaan fitur bahasa yang sama oleh tokoh perempuan dan laki-laki dengan tujuan atau motivasi yang berbeda.

Data penelitian diperoleh dari dialog dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Pada dialog dalam film *Dua Hati Biru* tersebut diperoleh data bahasa perempuan sebanyak 50 data dan data bahasa laki-laki sebanyak 51 data. Penemuan fitur bahasa perempuan meliputi: (1) terkungkung atau terbatasi (*hedges*) 5 data; (2) berbicara dengan penekanan (*speaking in* italics) 20 data; (3) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*intonation in declarative contex*) 14 data; (4) tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*) 4 data; (5) mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*hypercorrect grammar*) 1 data; (6) penegas (*intensifier*) 1 data; (7) adjektiva kosong (*empty adjectives*) 2 data; dan (8) bentuk super sopan (*superpolite forms*) 3 data. Penemuan fitur bahasa laki-laki meliputi; (1) terkungkung atau terbatasi (*hedges*) 6 data; (2) berbicara dengan penekanan (*speaking in* italics) 29 data; (3) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*intonation in declarative contex*) 15 data; dan (4) pertanyaan ekor (*tag question*) 1 data.

1. Penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dalam film *Dua Hati Biru*

Jenis fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, di antaranya (1) terkungkung atau terbatasi (*hedges*); (2) berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*); (3) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*); (4) tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*); (5) mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*hypercorrect grammar*); (6) penegas (*intensifier*); (7) adjektiva kosong (*empty adjectives*); dan (8) bentuk super sopan (*superpolite forms*).

1) Terkungkung atau terbatasi (*Hedges*)

Penggunaan fitur bahasa terkungkung atau terbatasi (*hedges*) oleh perempuan dapat diartikan bahwa pembicara menghindari menyatakan sesuatu secara terus terang, alasan penggunaannya adalah untuk memberi tanda adanya keraguan atas kebenaran informasi. Selain itu, fitur bahasa ini dapat membuat tuturan terdengar sopan yang sejalan dengan gaua komunikasi perempuan yang senang menjaga hubungan interpersonal.

Data 1 Terkungkung atau terbatasi (*hedges*)
Dara: ***Bim, kita kayaknya besok udah harus belanja bulanan deh.*** (0.32.33) Bima: *Dua atau tiga hari lagi aja ya*, *Ra.*

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk terkungkung atau terbatasi (*hedges*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada ujaran Dara "*Bim, kita kayaknya besok udah harus belanja bulanan deh.*". Penggunaan kata "*kayaknya*" berfungsi untuk melembutkan atau melemahkan kesan memaksa lawan bicara. Menurut Dara, Bima sebagai suami yang bertugas mencari nafkah sudah seharusnya memenuhi kebutuhan keluarga termasuk menjamin ketersediaan bahan makanan. Oleh karena itu, Dara sebagai istri mengingatkan Bima bahwa sudah saatnya membeli beberapa stok bahan makanan. Ujaran tersebut disampaikan tanpa adanya unsur paksaan melainkan disampaikan dalam bentuk saran yang bersifat mengajak. Melalui ujaran tersebut, Dara tidak terkesan

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

memerintah langsung, Bima sebagai lawan bicara diberi ruang untuk memberikan tanggapan. Fitur bahasa terkungkung atau terbatasi (*hedges*) digunakan oleh Dara untuk melemahkan atau melembutkan makna agar dapat meyakinkan Bima bahwa saran atau nasihatnya layak untuk dipertimbangkan dan disetujui. Data ini sesuai dengan gaya bahasa kolaboratif khas perempuan yang senang membangun percakapan dengan tetap menjaga hubungan antarpembicara.

2) Berbicara dengan penekanan (*Speaking in italics*)

Penggunaan fitur berbicara dengan penekanan (*speaking in italics)* oleh perempuan bertujuan menguatkan suatu ujaran agar mudah dimengerti dan tidak disalah pahami sehingga lawan bicara sulit untuk mengabaikan atau membantah. Perempuan dalam berbicara sering terkesan menggarisbawahi pesan.

Data 1 Berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*)
Dara: ***Cuma ini yang aku bisa, Bim. Kerja. Ke kantor, cari nafkah.*** (1.16.25) Bima: *Jadi ini gara-gara aku gak bisa kerja kantoran kayak kamu?*

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk penekanan makna atau berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada ujaran Dara "*Cuma ini yang aku bisa, Bim. Kerja. Ke kantor, cari nafkah.*." Dalam ujaran tersebut penggunaan ungkapan "*Cuma ini yang aku bisa*." dapat dimaknai sebagai penekanan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman sehingga lawan bicara sulit untuk mengabaikan pesan. Kata "*Cuma"* memposisikan tindakan bekerja sebagai pilihan satu-satunya, Dara menegaskan bahwa bekerja di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga adalah bentuk tanggung jawab, dukungan, serta bantuan untuk meringankan beban Bima. Dara yang sudah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dengan berkuliah selama empat tahun tentu tidak menyianyiakan usahanya tersebut, ia merasa bertanggung jawab untuk menghidupi keluarga tanpa adanya niat untuk melangkahi peran dan posisi Bima sebagai kepala keluarga. Melalui ujaran tersebut, Dara menekankan bahwa pergi bekerja di luar rumah adalah bentuk kontribusi nyata yang bisa ia berikan untuk keluarga. Dara sebagai perempuan sekaligus istri tidak keberatan untuk menghidupi keluarga, ia hanya ingin usahanya tersebut dihargai tanpa disudutkan oleh tuduhan Bima bahwa ia memilih bekerja sebagai alasan untuk pergi dari tanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu.

3) Intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*Question intonation in declarative context*)

Penggunaan fitur bahasa intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*Question intonation in declarative context*) berttujuan mendapatkan validasi atau konfirmasi mengenai kebenaran pernyataannya yang disampaikan. Fitur bahasa ini memuat pernyataan yang disampaikan dengan intonasi tanya sehingga bentuknya berubah menjadi pertanyaan. Perempuan yang cenderung menghindari konfrontasi langsung mengubah bentuk pernyataan menjadi pertanyaan untuk memberikan ruang diskusi atau kesempatan kepala lawan bicara untuk menyetujui atau menyangkal.

Data 1 Intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*Question intonation in declarative context*)

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

Rika: ***Masih kerja di situ kamu? Temen Mama itu banyak lho, Bim. Kamu tinggal bilang.*** (0.20.38) Bima: *Saya udah terlalu banyak ngerepotin Mama.*

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuuk intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada ujaran Rika *Masih kerja di situ kamu? Temen Mama itu banyak lho, Bim. Kamu tinggal bilang.* Ujaran tersebut memuat pernyataan "*Masih kerja di situ*" tetapi menggunakan intonasi pertanyaan yang mengubah bentuknya menjadi pertanyaan yang bertujuan menyudutkan dan mendesak lawan bicara untuk memberikan kepastian tanpa membutuhkan jawaban panjang, hanya ya atau tidak. Rika yang mengetahui Bima bisa saja memiliki potensi dan kesempatan besar apabila menantunya tersebut mau mencoba peruntungan baru, alih-alih hanya mengandalkan pekerjaan sebagai penjaga wahana mandi bola yang penghasilannya sering tertunda dan tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Menurut Rika, Bima bukan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik hanya saja menantunya tersebut malas dan tidak percaya diri untuk mencoba peruntungan lain. Melalui ujaran tersebut Rika tidak berniat menunjukan keraguan atau meminta validasi atas perkiraan seperti umumnya perempuan menggunakan fitur bahasa intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan tetapi untuk mendapatkan jawaban langsung mengenai status pekerjaan Bima. Data ini menujukan bahwa fitur bahasa yang sama, misal, intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*) dapat berbeda fungsi tidak hanya bergantung pada gender melainkan relasi sosial dan konteks percakapan. Rika sebagai perempuan yang posisinya dominan menggunakan intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan untuk menekan lawan bicara.

4) Tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*Lack of a sense of humor*)

Penggunaan fitur bahasa tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*) oleh perempuan bertujuan menunjukan ketidaktertarikan pada candaan terlebih yang dibuat oleh laki-laki. Perempuan dalam percakapan dikatakan kurang mampu membuat lelucon atau kurang tanggap terhadap lelucon.

Data 1 Tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*)
Bima: *Ya, kalo kamu kan udah biasa disukai semua orang. Itu buktinya ditawarin langsung jadi karyawan tetap sama Bos Kim. Oppa. Oppa. Oppa Kim*. Dara: ***Apaan sih. Aku itu profesional ya.*** (00.06.41)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada jawaban Dara yang menanggapi candaan Bima dengan jawaban singkat yang terkesan ketus dan serius. Dara memberi respons "*Apaan sih*." dengan ketus yang kemudian dilanjut dengan menyebutkan identitas sosialnya sebagai seseorang yang profesional dalam hal pekerjaan "*Aku itu profesional ya.*". Melalui ujaran tersebut, Dara memutus secara sepihak percakapan yang dibangun Bima karena dianggap tidak penting, terlebih candaan tersebut menyangkut pekerjaannya. Perkataan Bima "*Ya, kalo kamu kan udah biasa disukai semua orang. Itu buktinya ditawarin langsung jadi*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

karyawan tetap sama Bos Kim. Oppa. Oppa. Oppa Kim." sebenarnya memuat pujian yang dibalut candaan. Bima memuji Dara yang terampil dalam banyak hal tetapi penyampaiannya tidak dibuat serius agar percakapan tetap berjalan. Bima menyebut atasan di tempat Dara bekerja dengan sebutan Oppa atau "*Oppa Kim*" dengan niat bercanda yang menirukan stereotip romantisasi Korea. Candaan yang dilayangkan Bima tersebut tidak direspons dengan cara sama oleh Dara. Perempuan dikatakan cenderung tidak memberikan respons terhadap lelucon. Dalam hal ini, Dara bukan tidak mampu memahami lelucon secara kognitif tetapi lebih memilih tidak memberi tanggapan serupa dengan antusias dan memilih meluruskan anggapan Bima untuk mengutamakan citra sosialnya sebagai seseorang yang profesional. Data ini berkaitan dengan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat tertentu yang cenderung diharapkan bahkan diharuskan menjaga sikap contohnya tidak membuat atau menanggapi lelucon sebagaimana laki-laki.

5) Mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*Hypercorrect grammar*)

Perempuan cenderung mengoreksi tata bahasa dan pengucapan secara berlebihan serta lebih sering menggunakan struktur bahasa yang sangat formal bahkan dalam situasi santai dibanding laki-laki.

Data 1 Mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*Hypercorrect grammar*)
Bima: *The Denis Waf of Parenting.* Dara: ***Danish.*** 0.49.47 Bima: *Danish. Danish di mana ya? Gak mau ini aja, Depok yang deket?*

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*Hypercorrect Grammar*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada jawaban Dara yang mengoreksi kesalahan Bima melafalkan kata dalam bahasa Inggris. Melalui ujaran tersebut, Dara secara langsung melafalkan kata yang sama dengan cara yang menurutnya benar setelah Bima melakukan kesalahan. Percakapan yang berjalan santai tidak membuat Dara memaklumi kesalahan berbahasa yang dilakukan Bima. Menurutnya, kesalahan dalam pelafalan bahasa Inggris harus diluruskan agar Bima dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asingnya tersebut dengan baik tanpa mengulang kesalahan yang sama. Data ini berhubungan dengan sosialisasi gender yang terjadi sejak kecil, perempuan dan laki-laki biasanya dibesarkan dengan norma yang berbeda. Perempuan diharuskan patuh pada norma kebiasaan, kesopanan, dan segala sesuatu yang memiliki aturan standar seperti cara berbicara, sedangkan, laki-laki sering kali diberi toleransi lebih untuk kesalahan yang dianggap kecil (besar bagi perempuan) seperti salah berbicara dengan cara yang sangat santai bahkan berbicara dengan kata-kata kasar.

6) Penegas (*Intensifier*)

Perempuan cenderung lebih sering memberikan penekanan emosional dengan menggunakan kata-kata penegas (*intensifier*), misalnya: *sangat, benar-benar*, dan *banget*.

Data 1 **Penegas (*Intensifier*)**
Bima: *Aku belum ada uangnya.* Dara: ***Gaji telat lagi? Pak rizal tuh bener-bener ya.*** (0.59.07)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk penegas (*intensifier*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada ujaran Dara "*Gaji telat lagi? Pak rizal tuh bener-bener ya."* Penggunaan ungkapan "*bener-bener*" yang

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

ditujukan kepada Pak Rizal sebagai atasan Bima berfungsi menguatkan makna sekaligus menegaskan emosi yang Dara rasakan akibat perlakuan semena-mena yang didapat suaminya di tempat kerja. Kata "*bener-bener*" memperkuat emosi Dara sehingga keluhannya mengenai ketidakadilan yang diterima suaminya tersebut terdengar dramatis dan tegas. Menurut Dara, segala bentuk alasan yang diberikan Pak Rizal saat menunda memberikan gaji tidak dapat menjadi pembenaran. Gaji adalah hak yang sudah seharusnya diterima. Ujaran Dara yang berisi penilaian terhadap Pak Rial menjadi kuat meskipun tidak menyertakan kata sifat yang negatif, tetapi, penggunaan kata "*bener-bener*" dapat dipahami sebagai "*Pak rizal tuh bener-bener keterlaluan, ya.*" atau "*Pak rizal tuh bener-bener kelewatan, ya.*". Melaui ujaran tersebut, Dara mengekspresikan rasa kemarahan sekaligus menunjukan dukungan secara tidak langsung kepada Bima, agar suaminya tersebut dapat bersikap lebih tegas sehingga tidak lagi mendapat perlakuan semena-mena di tempat kerja

7) Adjektiva kosong (*Empty adjectives*)

Perempuan cenderung lebih sering menggunakan kata-kata sifat hambar atau kosong yang emosional tanpa makna denotatif yang kuat. Fitur bahasa ini menunjukan perempuan senang memberikan pujian sebagai bentuk upaya membangun keakraban.

Data 1 Adjektiva kosong (*Empty adjectives*)
Bima: *Ra, kalo aku jadi guru TK gimana?* Dara: ***Kenapa kita gak pernah kepikiran, ya? Kamu cocok banget, loh. Kamu sweet, baik, sayang sama anak-anak. Sweetheart.*** (1.39.57)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk adjektiva kosong (*empty adjectives*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada ujaran Dara "*Kenapa kita gak pernah kepikiran, ya? Kamu cocok banget, loh. Kamu sweet, baik, sayang sama anak-anak. Sweetheart.*". Penggunaan kata "*sweet*", "*baik*", "*Sweetheart*", dan ungkapan "*sayang sama anak-anak*" dapat dikategorikan ke dalam fitur bahasa adjektiva kosong karena lebih mengedepankan memberi penilaian kuaitas estetis dan perasaan pribadi dibandingkan memberikan penilaian deskripsi yang objektif. Ungkapan-ungkapan tersebut, khas seperti ungkapan pujian yang datang dari perempuan. Dara sebagai perempuan menggunakan fitur bahasa adjektiva kosong untuk membentuk ikatan emosional, membangun ruang bicara yang suportif, dan meningkatkan perasaan senang terhadap suaminya, Bima. Melalui ujaran tersebut. Dara memberikan dukungan hangat kepada suaminya dengan cara memberikan pujian-pujian yang sesuai dengan apa yang Bima butuhkan yaitu validasi bahwa dirinya cocok menjadi guru taman kanak-kanak (TK). Data ini sesuai dengan gaya komunikasi perempuan yang senang membangun keakraban dengan cara saing memberikan pujian atau menunjukan perasaan pribadi.

8) Bentuk super sopan (*Superpolite forms*)

Permpuan cenderung lebih sering menggunakan bentuk bahasa yang halus, tidak konfrontatif, dan menjaga kesopanan. Kata dalam bahasa Indonesia yang sering dipakai oleh perempuan seperti "tolong", "maaf" dan "permisi". Penggunaan kata-kata tersebut dalam ujaran perempuan dapat berfungsi sebagai penghalus makna sehingga tidak terkesan memerintah atau agresif dengan bahasa langsung.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

Data 1 Bentuk super sopan (*superpolite forms*)
Dara: *Tapi aku belum bisa jadi istri yang baik untuk Bima, Bu.* Yuni: ***Cobaan orang menikah itu beda-beda, tapi usaha kamu untuk datang ke sini itu cukup besar dan Ibu sangat berterima kasih.*** (1.31.35)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan menurut Lakoff berbentuk bentuk super sopan (*superpolite forms*). Fitur bahasa perempuan tersebut terletak pada ujaran Yuni "*Cobaan orang menikah itu beda-beda, tapi usaha kamu untuk datang ke sini itu cukup besar dan Ibu sangat berterima kasih.*". Penggunaan frasa "*Terima kasih*" menguatkan ketulusan yang hendak disampaikan oleh Yuni kepada Dara. Dalam ujarannya, Yuni menunjukan empati dan penghargaan yang besar atas usaha dan keberanian Dara. Tidak ada kesan menggurui, menyalahkan, atau memberikan tekanan moral. Dalam hal ini, Yuni sebagai perempuan tidak memandang hierarki antara mertua dan menantu. Yuni menunjukan rasa hormat dan sopan kepada Dara saat mengutarakan perasaan pribadinya secara terbuka. Dalam beberapa budaya di masyarakat, hubungan antara mertua dengan menantu biasanya memiliki hierarki usia dan status yang menjadi batasan. Melalui ujaran tersebut, Yuni dengan tulus mengapresiasi usaha Dara dalam memperbaiki hubungan pernikahannya dengan Bima. Data ini menunjukan gaya komunikasi perempuan yang cenderung bersifat kolaboratif dan senang membahas perasaan atau sesuatu yang menyangkut emosi dan personal secara mendalam.

2. Penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh laki-laki dalam film *Dua Hati Biru*

Jenis fitur bahasa perempuan yang digunakan tokoh laki-laki dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, diantaranya; (1) terkungkung atau terbatasi (*hedges*); (2) berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*); (3) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*); (4) pertanyaan ekor (*tag question*).

1) Terkungkung atau terbatasi (*hedges*)

Laki-laki menggunakan fitur bahasa terkungkung atau terbatasi (*hedges*) dengan fungsi dan tujuan yang berbeda dengan perempuan. Laki-laki cenderung menggunakan fitur bahasa ini untuk menjaga citra diri (*face-saving*). Penggunaannya dapat menjadi strategi meredam tanggung jawab dan melindungi diri dari penolakan lawan bicara.

Data 1 Terkungkung atau terbatasi (*hedges*)
Bima: *Bu, Bu jangan. Jangan, ya.* Yuni: *Apa sih*. Bima: ***Kata Dara, Adam itu harus belajar disiplin.*** (0.16.58)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa laki-laki menurut Lakoff berbentuk terkungkung atau terbatasi (*hedges*). Fitur bahasa laki-laki tersebut terletak pada ujaran Bima "*Kata Dara, Adam itu harus belajar disiplin.*". Penggunaan pernyataan "*Kata Dara*" menandakan bahwa Bima ingin melemahkan klaim pribadi, maksudnya, klaim "*Adam itu harus belajar disiplin*" bukan perkataannya secara langsung melainkan pesan yang diteruskan dari Dara, saat klaim tersebut ditolak oleh lawan bicara maka tanggung jawab dapat dialihkan kepada pemberi pesan asli yaitu Dara. Melalui ujaran tersebut, Bima menyampaikan ide "*Adam itu harus belajar disiplin.*" yang berbentuk

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

pernyataan langsung tetapi dengan menambahkan "*Kata Dara*" di awal yang menjadikan klaim melemah karena dibebankan kepada orang lain. Tidak ada keraguan dalam ujaran Bima, penggunaan fitur bahasa terkungkung atau terbatasi (*hedges*) menjadi strategi komunikasi laki-laki yang dapat meredam tanggung jawab secara langsung dan melindungi diri dari penolakan lawan bicara.

2) Berbicara dengan penekanan (*Speaking in Italics*)

Fitur bahasa ini disebut sebagai fitur bahasa perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan juga oleh laki-laki. Laki-laki menekankan makna bukan karena takut pesannya terlewat atau diabaikan lawan bicara tetapi murni untuk menekankan dominasi dan posisi sebagai pengendali percakapan.

Data 1 Berbicara dengan penekanan (*Speaking in italics*)
Bima: *Kerja*. Rizal: ***Yah, gimana sih lu jadi orang? Harga diri lu dijaga dong! Harga diri lu sebagai laki-laki. Harusnya bini lu yang jaga anak, lu yang kerja di sini. Lu diinjek-injek kayak keset. Ngerti lu!*** (0.21.57)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa laki-laki menurut Lakoff berbentuk penekanan makna atau berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*). Fitur bahasa laki-laki tersebut terletak pada dalam ujaran Bima "*Yah, gimana sih lu jadi orang? Harga diri lu dijaga dong! Harga diri lu sebagai laki-laki. Harusnya bini lu yang jaga anak, lu yang kerja di sini. Lu diinjek-injek kayak keset. Ngerti lu!*". Penekanan makna dalam ujaran tersebut terletak pada pernyataan "*Harga diri lu dijaga,*" dan "*Harga diri lu sebagai laki-laki."* sebagai bentuk penegasan bahwa Bima sebagai laki-laki tidak menjalankan peran gender yang dibentuk dan diatur oleh masyarakat. Ujaran Rizal tersebut menggambarkan pandangan masyarakat yang meyakini bahwa laki-laki harus memiliki pekerjaan atau beraktivitas di luar rumah untuk mencari nafkah. Laki-laki yang kurang atau tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawab gendernya akan dihadapkan dengan stigma sosial yang negatif, dianggap lemah dalam memimpin keluarga karena tidak mampu menghidupi istri dan anak sehingga melibatkan istri dalam mencari nafkah untuk keluarga. Melalui ujaran tersebut, Rizal menekankan standar sosial yang dianggapnya benar dan mendorong Bima untuk merasa malu karena peran dan tanggung jawab gendernya dipertukarkan dengan Dara. Menurutnya, laki-laki harus bekerja memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sedangkan, istri berada di rumah mengurus anak. Gaya komunikasi Rizal sesuai dengan gaya komunikasi laki-laki yang sering digambarkan yaitu mendominasi percakapan dan menjaganya tetap jelas tanpa terdengar lemah atau ragu.

3) Intonasi Pertanyaan dalam Konteks Pernyataan (*Question Intonation in Declarative Context*)

Fitur bahasa ini disebut sebagai fitur bahasa perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan juga oleh laki-laki. Laki-laki cenderung menggunakan fitur bahasa ini untuk menekan lawan bicara. Laki-laki umumnya tidak menyampaikan pendapatnya secara absolut serta tidak juga memanfaatkan intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan sebagai pembuka ruang diskusi untuk membangun keakraban.

Data 1 Intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*)

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

Dara: *Ngasih surprise kok kayak gini? Terus urusan di rumah gimana?* Bima: ***Jadi kamu mau aku nunggu di rumah selamanya? Terus kamu enak-enakan kerja di kantor?*** (1.05.59)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa laki-laki menurut Lakoff berbentuk intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*). Fitur bahasa laki-laki tersebut terletak pada ujaran Bima "*Jadi kamu mau aku nunggu di rumah selamanya? Terus kamu enak-enakan kerja di kantor?*". Ujaran tersebut memuat pernyataan tetapi disampaikan dengan menggunakan intonasi pertanyaan yang mengubah bentuknya menjadi pertanyaan yang bertujuan untuk menyudutkan atau mendesak lawan bicara dan menonjolkan posisinya yang mendominasi. Selain itu, ujaran Bima tersebut juga berfungsi sebagai kritikan dan sindiran kepada lawan bicara dengan cara yang menantang. Dalam hal ini, Bima tidak hanya sekedar bertanya tetapi menekan lawan bicara untuk berpikir ulang sebelum memberikan jawaban yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Bima merasa batasan harga dirinya sebagai laki-laki tidak dihormati oleh Dara yang secara langsung mengatakan bahwa Bima yang sudah tidak berpenghasilan harus berada di rumah untuk mengerjakan urusan rumah tangga termasuk mengurus anak. Bima yang awalnya bersedia membagi tanggung jawab urusan rumah tangga merasa kehilangan dominasi atau kekuasaannya karena peran gendernya ditukar dengan istrinya. Hal ini, berkaitan dengan anggapan bahwa harga diri seorang laki-laki berkaitan erat dengan kemampuan finansial untuk menghidupi keluarga. Melalui ujaran tersebut, Bima memberikan kritik dan sindiran kepada Dara yang dinilai tidak menghormati peran gender Bima sebagai suami. Menurut Bima, dirinya sudah bersedia membantu menjalankan peran gender Dara tetapi respons yang Dara berikan justru merendahkan posisinya. Data ini sesuai dengan gaya komunikasi laki-laki yang cenderung bersifat kompetitif.

4) Pertanyaan ekor (*Tag Question*)

Fitur bahasa ini disebut sebagai fitur bahasa perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan juga oleh laki-laki. Laki-laki cenderung menggunakan fitur bahasa ini untuk mendapat validasi atau konfirmasi atas kebenaran yang diragukan. Artinya, pengunaan fitur bahasa pertanyaan ekor (*tag question*) oleh laki-laki termasuk ke dalam fungsi makna modal yaitu berorietasi pada pembicara.

Data 1 Pertanyaan ekor (*tag question*)
Dara: *Mending uangnya buat kuliah, Bim.* Bima: ***Kamu masih marah, ya?*** (1.25.51)

Pada data di atas, terdapat penggunaan fitur bahasa laki-laki menurut Lakoff berbentuk pertanyaan ekor (tag *question*). Fitur bahasa laki-laki tersebut terletak pada ujaran Bima "*Kamu masih marah, ya?*". Dalam ujaran tersebut, penggunaan pertanyaan ekor "*ya?*" menunjukan bahwa Bima belum sepenuhnya yakin dengan keadaan emosional Dara. Bima menduga bahwa Dara masih marah dengan kejadian sebelumnya. Dengan menggunakan fitur bahasa pertanyaan ekor (*tag question*) memungkinkan Bima mendapatkan konfirmasi atas dugaannya tersebut. Sebagai laki-laki, Bima tidak selalu dapat memahami perasaan atau emosi dari Dara tanpa diberi tahu. Melalui ujaran tersebut, Bima mencoba membangun komunikasi yang lebih empatik tanpa langsung

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

memberikan tuduhan kepada Dara. Bima memberikan Dara ruang untuk membenarkan atau menyangkal pertanyaannya. Bima menggunakan pertanyaan ekor untuk melembutkan pernyataannya yang masih bersifat dugaan sehingga menjadi terdengar halus dan sopan tanpa memicu adanya konflik yang lebih besar.

KESIMPULAN

Tokoh perempuan dalam film *Dua Hati Biru* menggunakan setidaknya 8 dari 10 fitur bahasa perempuan. Temuan tersebut turut membuktikan bahwa bahasa yang disebut sebagai bahasa perempuan memang cenderung digunakan oleh perempuan. Tokoh laki-laki dalam film *Dua Hati Biru* menggunakan setidaknya 4 dari 10 jenis fitur bahasa perempuan. Temuan tersebut turut membuktikan bahwa bahasa yang disebut bahasa perempuan dapat ditemukan dalam tuturan laki-laki meskipun tujuan dan motivasi penggunaannya berbeda dengan perempuan.

Penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dalam film *Dua Hati Biru* memiliki tujuan seperti, (1) fitur bahasa terkungkung atau terbatasi (*hedges*) untuk menghindari menyatakan sesuatu secara terus terang; (2) berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*) untuk menekankan suatu ujaran agar lebih mudah dimengerti dan tidak disalah pahami; (3) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declar`ative context*) untuk mendapatkan validasi atau konfirmasi; (4) tidak bisa atau sulit memahami lelucon (*lack of a sense of humor*) untuk menunjukan ketidaktertarikan terlibat dalam lelucon; (5) mengoreksi tata bahasa secara berlebih (*hypercorrect grammar*) untuk memberi dan menerima bentuk bahasa yang "paling benar", (6) penegas (*intensifier*) untuk menekankan kesungguhan emosional; (7) adjektiva kosong (*empty adjectives*) untuk membangun keakraban; dan (8) bentuk super sopan (*superpolite forms*) untuk menjaga hubungan antarpembicara.

Penggunaan fitur bahasa yang disebut sebagai bahasa perempuan oleh tokoh laki-laki dalam film *Dua Hati Biru* memiliki tujuan seperti, (1) fitur bahasa terkungkung atau terbatasi (*hedges*) untuk menjaga citra diri (*face-saving*); (2) berbicara dengan penekanan (*speaking in italics*) untuk menekankan dominasi dan posisi sebagai pengendali percakapan; (3) intonasi pertanyaan dalam konteks pernyataan (*question intonation in declarative context*) untuk menekan lawan bicara dengan pertanyaan retoris; dan (4) pertanyaan ekor (*tag question*) untuk mendapat validasi atau konfirmasi atas kebenaran yang diragukan, semata-mata untuk tujuan kognitif atau mengecek fakta.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinova. D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Calpulis.

Coates, J. (2004). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language.* Routledge.

Damayanti, M. R., Lina, C. R. S., Saputra, M. S., Sasmita, D., & Hawa, M. (2025, November). *Bahasa, Gender, dan Kekuasaan: Analisis Sosiolinguistik terhadap Relasi Sosial dalam Tuturan*. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 3, No. 2, pp. 385-395).

Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat.* Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 1(4), 238-245. https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376

Volume 6 Nomor 9 Tahun 2026
Halaman 105-118

Jalil, A. (2018). *Gender dalam persfektif budaya dan bahasa*. AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 11(2), 278-300.

Jing, Yang. (2023). *Studi Bahasa Gender dalam Film Kartini: Princess of Java dari Perspektif Sosiolinguistik*. Sintesis, 17(2), 171-181.

Juliano, S. (2015). *Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 5(01).

Muhamad, S., Amalia, D., Kholilah, S., & Latifah, S. (2023). *Bahasa dan Gender Dalam Film Religi" Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburarrahman El Shirazy*. Jurnal Lingua, 4(1), 1-11.

Lakoff, R. T. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. Britania Raya: Oxford University Press.

Muhammad. (2022). *Metode Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

O'Barr, W., & Atkins, B. K. (2005). "*Women's language" or "powerless language"?*. In Language, communication and education (pp. 202-216). Routledge.

Salbiah, R. (2021). *Bahasa dan Gender dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)*. An-Nahdah Al-'Arabiyah, 1(2), 230-246.

Sindi, A., Seftiani, H., & Dinata, S. A. P. (2024). *Karakteristik Kebahasaan Gender dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 1(4), 01-09. https://doi.org/10.69714/xbg9p472

Sudaryanto (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis.* Indonesia: Duta Wacana University Press.